

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori dan berbagai studi literatur yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Bab ini terbagi ke dalam lima sub bab, yang meliputi pembahasan identitas budaya, konsep rumah adat Sunda, pelestarian arsitektur tradisional, teori pembentukan budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, dan kerangka berpikir penelitian.

2.1. Identitas Budaya

Liliweri (2002, hlm. 68-70) dalam bukunya Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya menjelaskan bahwa secara etimologis, kata identitas berasal dari *identity*, yang berarti kondisi atau keadaan yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan. Identitas dapat merujuk pada kesamaan antara individu, kelompok, atau benda, serta mencerminkan proses pengakuan, penghubungan, dan pembedaan suatu hal, baik dalam aspek biologis maupun psikologis.

Lebih lanjut, konsep identitas mencakup beberapa aspek utama. Pertama, identitas dapat berarti membuat sesuatu menjadi sama atau identik, seperti mempertimbangkan suatu hal sebagai bagian dari peluang atau mengidentifikasi minat tertentu dibandingkan minat lainnya. Kedua, identitas melibatkan pengakuan terhadap keberadaan sesuatu, baik itu manusia maupun benda. Ketiga, identitas juga berkaitan dengan proses menghubungkan sesuatu, misalnya keterkaitan pemikiran seseorang dengan suatu aliran atau madzhab yang mempengaruhinya. Keempat, dalam psikologi, istilah identitas digunakan

untuk membandingkan aspek psikologis individu dengan orang lain. Terakhir, identitas mencerminkan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam posisi orang lain, baik dalam hal pikiran, perasaan, maupun masalah, yang menunjukkan adanya empati dalam interaksi sosial.

Pembentukan identitas budaya merupakan proses yang kompleks dan berlangsung dalam berbagai tahap. Menurut Liliweri (2002, hlm. 82-86), identitas budaya dikembangkan melalui beberapa tahap, seperti

1. Identitas Budaya Tidak Disengaja

Identitas budaya dapat terbentuk tanpa disadari. Seseorang dapat mengadopsi budaya dominan hanya karena merasa bahwa budaya asalnya kurang akomodatif atau kurang diterima di lingkungannya.

2. Identitas Budaya yang Diperoleh

Identitas ini berkembang secara sadar melalui proses pendidikan, pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai budaya. Contohnya, seseorang yang menjadi anggota kelompok profesional tertentu (misalnya tentara, dokter, atau dosen) akan memiliki identitas budaya yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

3. Konformitas: Internalisasi

Pada proses ini, individu menyesuaikan diri dengan norma budaya yang dominan. Internalisasi budaya ini sering terjadi di kota-kota besar, di mana individu dari berbagai latar belakang budaya mengadopsi nilai dan norma budaya yang lebih dominan dalam kehidupan sosial.

4. Resistensi dan Separatisme

Sebagian kelompok atau individu menolak budaya dominan dan mempertahankan budaya asal mereka dengan cara membentuk komunitas eksklusif. Contohnya, kelompok agama atau etnis tertentu yang menolak untuk berasimilasi dengan budaya dominan.

5. Integrasi

Pada tahap ini, individu atau kelompok mengembangkan identitas baru yang merupakan hasil dari percampuran berbagai budaya yang mereka temui. Konsep *melting pot* di Amerika Serikat adalah contoh bagaimana budaya dapat terintegrasi dan menghasilkan identitas budaya baru.

Identitas tidak hanya terbentuk dalam ranah individu, tetapi juga dalam lingkup sosial dan budaya. Stuart Hall (1990) dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* menjelaskan bahwa identitas budaya dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yaitu identitas sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*).

Dalam sudut pandang *identity as being*, identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang esensial, tetap, dan diwariskan secara kolektif oleh suatu kelompok masyarakat. Identitas ini berakar pada kesamaan sejarah, leluhur, dan pengalaman bersama, sehingga sering kali dikaitkan dengan ciri-ciri fisik, etnis, atau budaya yang tampak. Perspektif ini menekankan bahwa individu yang berasal dari kelompok yang sama memiliki ikatan kuat karena berbagi

latar belakang yang serupa. Sementara itu, dalam sudut pandang *identity as becoming*, identitas budaya dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan selalu dalam proses pembentukan. Identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus berkembang melalui interaksi sosial, migrasi, serta pengaruh budaya lain. Dalam pendekatan ini, identitas bukan hanya tentang menemukan kembali akar sejarah, tetapi juga tentang bagaimana individu dan komunitas membentuk makna baru dalam menghadapi perubahan zaman.

Identitas budaya merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana individu atau kelompok masyarakat mendefinisikan diri mereka berdasarkan nilai, norma, simbol, dan praktik budaya yang mereka anut. Clifford Geertz (1973, hlm. 89) dalam *The Interpretation of Cultures* menjelaskan bahwa identitas budaya bukan hanya bersumber dari faktor biologis atau etnisitas, tetapi juga terbentuk melalui konstruksi sosial yang berlandaskan sistem simbol dan makna. Budaya dalam masyarakat tidak hanya diwariskan secara biologis, tetapi juga merupakan sistem pemaknaan yang dikomunikasikan dan dikembangkan melalui berbagai simbol. Seperti yang dinyatakan Geertz:

"The term 'culture' has by now acquired a certain aura of ill-repute in social anthropological circles because of the multiplicity of its referents and the studied vagueness with which it has all too often been invoked. (...) In any case, the culture concept to which I adhere has neither multiple referents nor, so far as I can see, any unusual ambiguity: it denotes an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life."

Dalam definisi ini, Geertz menekankan bahwa budaya adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam bentuk simbol-

simbol yang membantu manusia dalam memahami dan mengarahkan Tindakan mereka. Identitas budaya sering kali dipertahankan melalui praktik-praktik sosial, ritual, dan simbol-simbol yang menjadi bagian dari struktur masyarakat tradisional.

2.2. Arsitektur Rumah Sunda

Rumah adat Sunda dirancang dengan konsep arsitektur yang berorientasi pada keselarasan dengan lingkungan alam, di mana bahan-bahan alami menjadi pondasi utama dalam proses pembangunannya. Bangunan ini memanfaatkan berbagai material alami yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana hunian yang nyaman dan sejuk. Struktur rumah panggung pada arsitektur tradisional ini juga mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat Sunda terhadap kondisi geografis, khususnya wilayah pegunungan.

2.2.1. Definisi Arsitektur

Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, yaitu *arkhi* dan *tektoon*. Kata *arkhi* berarti "yang utama," "awal," "pemimpin," atau "pendukung (balok)," sedangkan *tektoon* merujuk pada sesuatu yang kokoh, stabil, dapat diandalkan, atau "pendukung (kolom)." Hellman (sebagaimana dikutip dalam Nuryanto, 2019, hlm. 6) menyebutkan lima faktor utama yang memengaruhi sebuah karya arsitektur, yaitu kebutuhan (*needs*), metode atau teknologi (*technology*), budaya (*culture*), iklim (*climate*), dan kemasyarakatan (*society*). Selain itu,

aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan juga memengaruhi sejauh mana kualitas kelima faktor tersebut dapat terpenuhi.

Arsitektur juga berperan sebagai media komunikasi dengan penggunanya, yaitu manusia, melalui berbagai rangsangan (stimuli). Rangsangan ini mencakup visual (penglihatan), audial (pendengaran), taktil (sentuhan), penciuman (sensual atau olfaktori), atmosferik (persepsi suasana), dan spasial (persepsi ruang). Semua elemen ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan arsitektur sebagai suatu disiplin ilmu (Nuryanto, 2019, hlm. 6).

Nuryanto (2019) mengutip pendapat Francis D.K. Ching (1997) yang menyatakan bahwa "arsitektur adalah sebuah hubungan yang menyatukan ruang, bentuk, teknik, dan fungsi." Sementara itu, Amos Rapoport, seorang antropolog, mendefinisikan arsitektur dari sudut pandang budaya sebagai "ruang tempat manusia menjalani kehidupan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup pranata-pranata budaya mendasar" (hlm. 7).

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur adalah sebuah disiplin yang menyatukan berbagai elemen seperti ruang, bentuk, teknik, dan fungsi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan manusia. Lebih dari sekadar wujud fisik, arsitektur juga merupakan cerminan budaya, sosial, dan nilai-nilai masyarakat yang diwadahi sekaligus dipengaruhi oleh konteks budaya, sosial, serta lingkungan.

2.2.2. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional adalah pendekatan dalam desain bangunan yang mengutamakan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Menurut Prayoga dan Anisa (2019), arsitektur tradisional mencerminkan ciri khas bentuk yang tercipta dari perpaduan antara nilai-nilai luhur dan kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Arsitektur ini menjadi aspek penting dalam kehidupan sosial, karena menggambarkan nilai-nilai budaya yang terikat dengan pola perilaku dan kebiasaan yang telah ada sejak dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (dalam Nuryanto, 2019, hlm 18), arsitektur tradisional merupakan bentuk arsitektur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mempelajari arsitektur tradisional bukan hanya tentang bangunan fisiknya, tetapi juga memahami masyarakat yang menghidupinya, yang terikat dengan adat istiadat yang mengatur kehidupan mereka.

Terdapat dua istilah yang hampir serupa dalam terminologi arsitektur yang berasal dari kearifan lokal masyarakat, yaitu vernakular dan tradisional. Rapoport dalam bukunya *House Form and Culture* (1969) membedakan dua tipe utama arsitektur vernakular, yaitu:

1. Tradisi besar (*grand tradition*), yang merujuk pada arsitektur yang dibangun sebagai simbol kekuasaan, seperti piramida di Mesir, Tembok Besar di Cina, Istana Katsura di Jepang, Taj Mahal di India, dan Masjid Istiqlal di Indonesia.
2. Tradisi rakyat (*folk tradition*), yang mengacu pada arsitektur yang dibangun oleh dan untuk masyarakat, berdasarkan kearifan lokal dan

pengetahuan setempat, dengan bentuk yang lebih sederhana dan alami, seperti rumah di Kampung Akha, Thailand, rumah suku Minka di Jepang, serta permukiman tradisional di berbagai daerah di Indonesia.

Meskipun vernakular dan tradisional sering dianggap mirip, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Arsitektur vernacular lebih mengacu pada metode atau cara membangun yang berkembang dalam suatu masyarakat tanpa terikat pada aturan ketat. Sementara itu, arsitektur tradisional sangat terikat dengan aturan atau pakem yang diwariskan oleh leluhur. Pelanggaran terhadap pakem ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap tradisi yang sangat dihormati dan dapat berakibat fatal. Dengan begitu, arsitektur tradisional memiliki nilai budaya yang kuat yang diwariskan secara turun-temurun dan tidak bisa sembarangan diubah.

2.2.3. Konsep Rumah Adat Sunda

Rumah adat Sunda dapat didefinisikan sebagai tempat tinggal tradisional masyarakat Sunda yang dibangun dengan bahan-bahan alami, seperti kayu, bambu, dan ijuk. Rumah ini umumnya dirancang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Suharjanto (2014), rumah adat Sunda merupakan representasi dari hubungan manusia dengan alam yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur yang sederhana, fungsional, dan ramah lingkungan. Rumah adat Sunda tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung, tetapi juga sebagai ruang untuk melaksanakan tradisi dan nilai-nilai budaya.

Arsitektur rumah Sunda memiliki kesamaan dengan rumah tradisional lainnya, yaitu berbentuk panggung dengan ketinggian yang disesuaikan dengan kebutuhan. Material bangunan yang digunakan berasal dari bahan alami, seperti kayu, ijuk, bambu, batu, dan tanah. Desain panggung ini dibuat agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah, sehingga mendukung sirkulasi udara, melindungi penghuni dari binatang buas atau melata, serta mengantisipasi banjir. Selain itu, bentuk panggung juga mencerminkan penghormatan terhadap adat istiadat setempat dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan hewan ternak.

Anwar & Nugraha (2013) dalam buku Rumah Etnik Sunda (hlm. 18 - 19) menjelaskan beberapa bentuk atap atau suhunan rumah Sunda diantaranya:

1. Jolopong



Gambar 2. 1. Sketsa Atap Jolopong)

Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Buku Rumah Etnik Sunda)

Atap bangunan rumah memiliki bentuk memanjang ke dua sisi, mirip dengan model atap pelana. Desain ini dikenal dengan istilah suhunan panjang atau gagajahan.

2. Tagog Anjing



Gambar 2. 2. Sketsa Atap Tagog Anjing

(Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Buku Rumah Etnik Sunda)

Desain atap bangunan rumah ini menyerupai bentuk badak heuay, tetapi tanpa sambungan yang menjulang ke atas. Model ini juga mirip dengan jolopong, namun memiliki perbedaan pada sudut kemiringan setiap sisi atapnya.

3. Badak Heuay



Gambar 2. 3. Sketsa Atap Badak Heuay

(Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Buku Rumah Etnik Sunda)

Bentuk atap rumah ini tidak memiliki tambahan pada bagian bangunan tertentu, sehingga secara keseluruhan menyerupai badak yang sedang menguap.

4. Perahu Nangkub



Gambar 2. 4. Sketsa Atap Perahu Nangkub
(Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Rumah Etnik Sunda)

Desain atap bangunan rumah ini menyerupai perahu yang terbalik (telungkup) dan memiliki kemiripan dengan model atap limasan.

5. Capit Gunting



Gambar 2. 5. Sketsa Atap Capit Gunting
(Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Buku Rumah Etnik Sunda)

Desain atap rumah ini memiliki ujung atas di mana pertemuan antara dua sisi dirancang saling bersilangan menyerupai bentuk gunting.

6. Julang Ngapak



Gambar 2. 6. Sketsa Atap Julang Ngapak

(Sumber: Anwar dan Nugraha dalam Buku Rumah Etnik Sunda)

Desain atap rumah ini memiliki sisi kanan dan kiri yang lebih melebar ke samping dengan kemiringan yang lebih landau.

Konsep rumah panggung dalam masyarakat Sunda juga merupakan bentuk adaptasi dari kosmologi Sunda yang membagi alam semesta ke dalam tiga tingkatan, yaitu

1. Buana nyuncung, yang merupakan tempat tinggal para dewa
2. Buana panca tengah, sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya
3. Buana larang, yang menjadi tempat bagi orang-orang yang telah meninggal dunia.

Struktur bangunan rumah adat Sunda tidak menggunakan bahan atau material yang berasal dari tanah, seperti batu bata dan genteng tanah liat,

karena tanah dianggap sebagai tempat tinggal bagi orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, material yang digunakan berasal dari alam, seperti kayu, bambu, dan ijuk. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam buku Rumah Etnik Sunda (Anwar & Nugraha, 2013, hlm. 32–36), material yang digunakan dalam struktur rumah Sunda meliputi

1. Fondasi

Masyarakat Sunda biasanya menggunakan batu sebagai fondasi rumah. Batu juga digunakan untuk membuat tangga yang menghubungkan area luar dengan teras (*tepas*).

2. Rangka Rumah

Kayu atau bambu digunakan oleh masyarakat Sunda sebagai bahan utama untuk rangka rumah.

3. Lantai

Lantai rumah tradisional Sunda dibuat dari bambu yang dikenal sebagai *palupuh*.

4. Dinding

Dinding rumah dibuat dari bambu yang dianyam menjadi bilik.

5. Penutup Atap

Untuk atap rumah, bahan yang biasa digunakan adalah ijuk atau alang-alang.

Penggunaan bahan-bahan alami ini memiliki fungsi tersendiri. Misalnya, lantai bambu (*palupuh*) memungkinkan sirkulasi udara yang masuk, sehingga udara di dalam rumah terasa lebih sejuk. Dinding bambu

(bilik) juga memiliki pori-pori yang memungkinkan angin masuk dan keluar, menjaga sirkulasi udara di dalam rumah. Di dapur, biasanya terdapat tungku masak yang terbuat dari batu, di mana kayu bakar digunakan sebagai bahan bakarnya. Selain itu, penggunaan ijuk atau alang alang pada atap membantu menyerap panas dari matahari, sehingga suhu di bawah atap tetap terasa sejuk.

2.3. Pelestarian Arsitektur Tradisional

Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata dasar lestari, yang berarti "tetap atau tidak berubah selamanya." Dalam kaidah bahasa Indonesia, penggunaan awalan "pe-" dan akhiran "-an" mengindikasikan suatu proses atau usaha yang bersifat aktif (kata kerja). Dengan demikian, pelestarian dapat diartikan sebagai suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk menjaga, mempertahankan, dan melindungi sesuatu agar tetap ada dan tidak mengalami perubahan signifikan dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Garut No. 03 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan,

agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.

Adapun jenis-jenis pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan menurut Antariksa (dalam Al Husaini et al., 2023) antara lain

1. Preservasi

Preservasi adalah upaya pelestarian yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan bentuk asli bangunan, menjaga keutuhan material, serta mempertahankan elemen-elemen alami pada tapaknya. Istilah ini serupa dengan konservasi, namun lebih berfokus pada pemeliharaan sederhana tanpa adanya tindakan khusus yang signifikan.

2. Rehabilitasi atau Renovasi

Rehabilitasi atau renovasi bertujuan untuk mengembalikan fungsi bangunan tua agar dapat digunakan kembali. Proses ini melibatkan perbaikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini, sekaligus menjaga bagian-bagian penting yang memiliki nilai arsitektur, sejarah, atau budaya. Rehabilitasi biasanya diterapkan pada bangunan dengan tingkat kerusakan yang ringan.

3. Konservasi

Konservasi merupakan tindakan untuk menjaga dan melindungi objek berharga agar tidak mengalami kerusakan atau

perubahan yang tidak diinginkan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pembersihan, perawatan, serta perbaikan sesuai kebutuhan untuk mempertahankan kondisi objek.

4. Rekontruksi

Rekontruksi adalah proses membangun kembali bangunan yang telah hancur secara menyeluruh dengan meniru bentuk asli dan detailnya. Material yang digunakan biasanya baru, tetapi disesuaikan dengan karakteristik bangunan aslinya untuk mencerminkan periode tertentu.

Menurut Budiharjo dalam Sarasati (2018), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui upaya pelestarian, di antaranya

1. Pelestarian memberikan kekayaan pengalaman visual, mendorong keberlanjutan, menghubungkan masa kini dengan masa lalu, dan menyediakan opsi untuk tinggal atau bekerja di lingkungan atau bangunan yang terpelihara.
2. Lingkungan bersejarah yang lestari menciptakan suasana yang menyegarkan, terutama di tengah perubahan dan perkembangan yang cepat seperti saat ini.
3. Teknologi modern sering menghasilkan bangunan yang seragam dan monoton. Pelestarian berperan dalam menghadirkan identitas tempat (*sense of place*), keunikan diri, dan suasana yang berbeda.
4. Lingkungan bersejarah yang terpelihara menjadi aset berharga dalam kegiatan pariwisata internasional.

5. Pelestarian adalah salah satu cara untuk melindungi dan mewariskan kekayaan budaya serta sejarah kepada generasi mendatang.
6. Upaya pelestarian memberikan keamanan psikologis, memungkinkan individu untuk melihat, menyentuh, dan merasakan bukti fisik suatu tempat bersejarah.
7. Pelestarian menjaga keberadaan warisan arsitektur, memberikan catatan sejarah masa lalu, dan menjadi simbol keterbatasan kehidupan manusia yang fana.

2.4. Teori Proses Pembudayaan Koentjaraningrat

Menurut Koentjaraningrat (1985), kebudayaan merupakan keseluruhan ide, rasa, tindakan, serta karya cipta manusia yang diperoleh melalui proses belajar sepanjang kehidupannya dalam masyarakat. Proses belajar tersebut menjadikan kebudayaan sebagai milik individu dan kelompok secara turun-temurun. Istilah “kebudayaan” berasal dari kata “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*”, yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan kata *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2000) mengelompokkan kebudayaan ke dalam tiga wujud, yaitu:

1. Kebudayaan sebagai sistem ide atau nilai

Wujud ini bersifat abstrak, tidak terlihat secara fisik, dan berada dalam alam pikiran masyarakat.

2. Kebudayaan sebagai sistem tindakan sosial

Wujud ini berupa perilaku atau aktivitas manusia yang nyata dan dapat diamati.

3. Kebudayaan sebagai artefak atau hasil fisik

Wujud ini merupakan benda konkret hasil karya manusia, seperti pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, dan sebagainya.

Selain wujud kebudayaan, Koentjaraningrat juga menyebutkan tujuh unsur kebudayaan, yakni: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kekerabatan dan organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Ketujuh unsur ini menjadi fondasi bagi terbentuk dan berkembangnya suatu kebudayaan di masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tidak serta-merta muncul, melainkan terbentuk melalui berbagai proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Dalam karyanya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1985), ia menjelaskan bahwa untuk memahami dinamika perubahan sosial budaya, diperlukan pemahaman atas sejumlah konsep, terutama konsep internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Ketiga proses ini penting untuk menganalisis bagaimana manusia belajar dan menyesuaikan diri dengan kebudayaannya sepanjang hidup, serta menjadi fokus dalam studi dinamika sosial dalam antropologi dan sosiologi.

Proses internalisasi mencakup perjalanan panjang individu sejak lahir hingga menjelang akhir hayat dalam menanamkan perasaan, hasrat,

dan emosi ke dalam kepribadiannya. Meski manusia memiliki potensi biologis untuk mengembangkan perasaan dan emosi, wujud dan arah perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Contohnya, bayi yang baru lahir mengalami ketidakpuasan saat meninggalkan rahim ibunya, tetapi segera merasakan kepuasan ketika diberi kenyamanan dan makanan. Dari pengalaman-pengalaman sederhana ini, individu perlahan-lahan belajar mengenali dan membentuk berbagai bentuk emosi seperti senang, takut, malu, dan cinta sebagai bagian dari kepribadiannya.

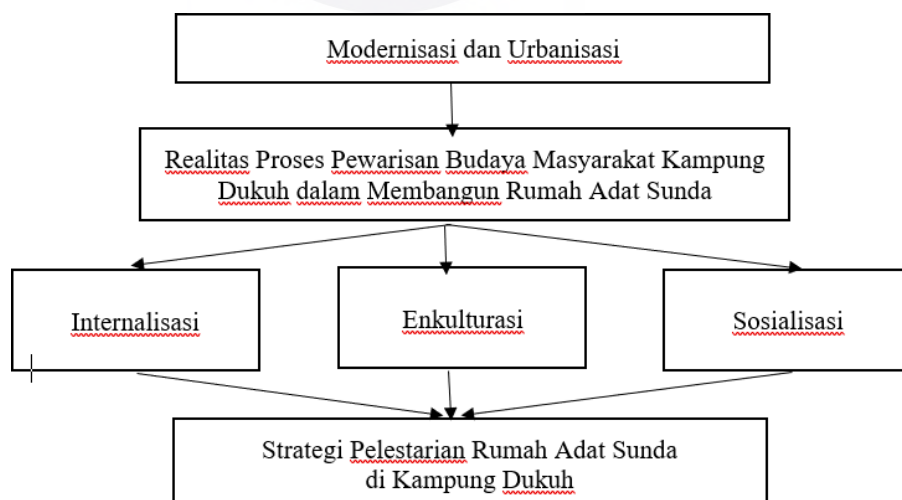
Proses sosialisasi adalah pembelajaran individu tentang pola-pola perilaku sosial melalui interaksi dengan berbagai peran sosial di sekitarnya. Sejak kecil, anak-anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga dan masyarakat, mengalami konflik, serta belajar dari tokoh-tokoh penting di sekelilingnya. Contohnya, anak dalam keluarga Indonesia kelas menengah akan berinteraksi dengan ibu, saudara, pembantu rumah tangga, hingga tetangga dan teman sebaya. Dalam proses ini, anak memahami struktur sosial, norma, perbedaan usia dan jenis kelamin, serta aturan-aturan budaya, termasuk dalam hal disiplin dan perilaku yang dianggap pantas. Sosialisasi bisa berbeda tergantung pada latar sosial budaya, seperti anak buruh di Amerika atau anak di suku pedalaman Papua yang mengalami pola interaksi berbeda.

Sementara itu, proses enkulturasi atau pembudayaan mengacu pada proses belajar dan penyesuaian individu terhadap adat istiadat, norma, dan

nilai budaya masyarakatnya. Proses ini dimulai sejak kecil melalui lingkungan keluarga dan teman sebaya, di mana anak sering kali belajar dengan meniru. Ketika tindakan yang ditiru dilakukan berulang kali, tindakan itu menjadi pola perilaku yang sesuai dengan norma budaya yang berlaku. Enkulturasasi juga dapat terjadi secara formal di sekolah melalui pengajaran nilai-nilai kebangsaan, sopan santun, dan hukum.

2.5. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya alur pemikiran yang terstruktur untuk membantu peneliti memahami serta menjelaskan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Alur pemikiran ini dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses penelitian, sehingga setiap tahap dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Adapun alur pemikiran yang dimaksud adalah sebagai berikut



Gambar 2. 7. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena modernisasi dan urbanisasi yang berpengaruh pada perubahan pola hidup masyarakat. Perubahan ini dapat mempengaruhi proses pembentukan budaya dari generasi ke generasi. Di tengah arus perubahan tersebut, penelitian ini berusaha memahami realitas proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam masyarakat Kampung Dukuh. Pewarisan budaya ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembudayaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada teori Koentjaraningrat, proses pewarisan budaya dapat dianalisis melalui tiga bentuk utama, yaitu 1) Internalisasi, proses pembentukan nilai budaya sejak dini, terutama dalam lingkungan keluarga, di mana individu mulai memahami makna dan pentingnya rumah adat sebagai bagian dari identitas budaya, 2) Enkulturasi, proses pembelajaran budaya secara sadar maupun tidak sadar yang terjadi ketika individu mulai menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat, 3) Sosialisasi, proses interaksi sosial yang memungkinkan individu mempelajari peran dan pola perilaku budaya dari orang lain dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap strategi pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Dukuh. Dengan memahami bagaimana proses-proses tersebut berlangsung, penelitian ini dapat mengungkap strategi yang digunakan masyarakat Dukuh dalam mempertahankan rumah adat Sunda di tengah tantangan modernisasi.